

MAKNA HIDUP ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI

(Sebuah Studi Fenomenologi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu

Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

RIZKA RAHMANI FITRI

15011147

PEMBIMBING:

Nurmina, S.Psi., M.A, Psikolog

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

PERSETUJUAN SKRIPSI

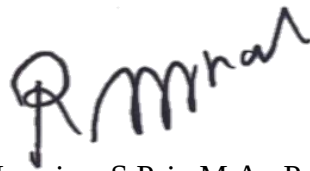
**MAKNA HIDUP ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI
(SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)**

Nama : Rizka Rahmani Fitri
NIM : 15011147
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurmina', written in a cursive style.

Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog

NIP. 19741110 200112 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Makna Hidup Istri Pertama yang Dipoligami (Sebuah Studi Fenomenologi)
Nama : Rizka Rahmani Fitri
NIM : 15011147
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2020

Tim Penguji

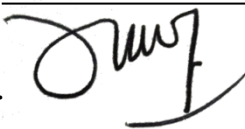
Nama

Tanda Tangan

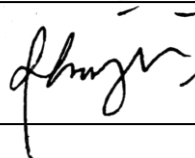
1. Ketua : Nurmina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

1. 

2. Anggota : Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

2. 

3. Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M. Psi., Psikolog

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizka Rahmani Fitri

NIM : 15011147/2015

Jurusan/Prodi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Makna Hidup Istri Pertama yang Dipoligami (Sebuah Studi Fenomenologi)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di FIP Universitas Negeri Padang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Bukittinggi,

Mei 2020



Rizka Rahmani Fitri

15011147/2015

ABSTRAK

Judul : Makna Hidup Istri Pertama yang Dipoligami (Sebuah Studi Fenomenologi)

Nama : Rizka Rahmani Fitri

Pembimbing : Nurmina, S.Psi., M.A, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup pada istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang dianggap sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa proses menemukan makna dari pernikahan poligami yang dijalani oleh istri pertama mempengaruhi pemaknaan akan hidup. Poligami merupakan sumber kesedihan yang tak dapat dielakkan berganti menjadi sumber makna yang menjadikan hidup lebih berarti dan berharga untuk dijalani karena adanya anak sebagai tujuan untuk terus melanjutkan hidup bagi istri pertama yang dipoligami. Anak-anak, agama, dan dukungan sosial menjadi sumber makna hidup dapat ditemukan pada ketiga subjek dalam penelitian ini.

Kata kunci: Makna hidup, istri pertama, poligami.

ABSTRACT

Title : *Meaning of Life on the First Wife Who was Polygamous (A Phenomenological Study)*

Name : Rizka Rahmani Fitri

Lecture : Nurmina, S.Psi., M.A, Psikolog

The aims of this study is to reveal the meaning of life on the first wife who was polygamous. This study uses qualitative methods and uses the technique of IPA analysis (Interpretative Phenomenological Analysis). The subjects in this study amounted to three people who were selected by purposive sampling method which was considered in accordance with the criteria of the research subjects. This research uses interview and observation techniques. The results found that the process of discovering the meaning on polygamy marriage lived by the first wife influences the meaning of life it self. Polygamy is a source of sadness that can't be avoid turns into a source of meanings that makes life more meaningful and valuable to live because of the existence of children as a goal to continue to live for the first wife who was polygamous. Such as children, religion, and social support are the sources of meaning in life that can be found on research subjects in this.

Keyword: *Meaning of life, first wife, polygamy.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Hidup Pada Istri Pertama yang Dipoligami (Sebuah Studi Fenomenologi)”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
5. Ibu Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A., selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Firman., M.S. selaku dosen pembimbing akademik.

7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada orangtua yang sangat saya cintai dan kepada kakak dan adik-adik saya yang telah mendoakan, mengingatkan, menyemangati, dan mengasihi hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2015, terima kasih untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.
10. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian dari skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Aamiin. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Maret 2020

Rizka Rahmani Fitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Makna Hidup	10
1. Definisi Makna Hidup	10
2. Aspek-aspek Makna Hidup	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup	15
B. Poligami	18
1. Pengertian Poligami	18
2. Sebab-sebab yang Mendorong Terjadinya Poligami	18
3. Dampak-dampak Perkawinan Poligami	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Subjek Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Alat Pengumpulan Data	26
E. Analisis dan Representasi Data	32
F. Pengecekan Keabsahan Data	33
G. Pengujian <i>Transferability</i> dan <i>Dependability</i>	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Data Subjek Penelitian	35
B. Hasil Temuan Penelitian	36
1. Data Wawancara	36

2.	Latar Belakang Subjek.....	36
3.	Memaknai Hidup Sebagai Istri Pertama yang Dipoligami.....	39
C.	Pembahasan Temuan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP.....		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran.....	78
1.	Saran Teoritis.....	78
2.	Saran Praktis.....	79
DAFTAR RUJUKAN		81
LAMPIRAN.....		84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Guideline Interview</i> Berdasarkan Aspek Makna Hidup	27
Tabel 2. <i>Guideline Interview</i> Berdasarkan Faktor Makna Hidup	29
Tabel 3. Deskripsi Data Subjek 1, 2, dan 3.....	35
Tabel 4. Jadwal Wawancara Subjek.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Fase Menemukan Makna Hidup pada Istri Pertama yang Dipoligami.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. <i>Inform Consent</i> Subjek	85
2. <i>Guideline Interview</i>	88
3. Catatan Lapangan.....	91
4. Verbatim dan Interpretasi Data Subjek 1	103
5. Verbatim dan Interpretasi Data Subjek 2	131
6. Verbatim dan Interpretasi Data Subjek 3.....	159
7. Tema Superordinat.....	196
8. Tabel Induk untuk Tema Semua Partisipan	210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun pernikahan merupakan impian semua orang. Papalia, Old, dan Feldman (2004) mengkategorikan usia 21-40 tahun sebagai usia dewasa awal. Menurut Havighurst (dalam Turner & Helms, 1995) menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah mencari dan menemukan pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karier dalam rangka memantapkan ekonomi rumah tangga, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Salah satu usaha yang dilakukan oleh dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut adalah dengan membangun rumah tangga atau perkawinan. Selain memenuhi tugas perkembangan, perkawinan juga dilakukan dengan tujuan meraih kebahagiaan.

Perkawinan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menciptakan kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti ini terdiri atas seorang suami, seorang istri dan anak-anak, yang merupakan bentuk sederhana yang biasa disebut keluarga inti monogami (*monogamy*). Selain itu terdapat bentuk keluarga inti lain, yaitu apabila terdapat lebih dari satu suami atau istri dan anak-anak yang disebut sebagai keluarga inti poligami (*polygamy*). Sedangkan keluarga inti yang di dalamnya terdapat seorang suami dengan lebih dari seorang istri, maka disebut dengan keluarga inti poligini (*poliginy*). Sebaliknya, jika istri yang memiliki lebih dari seorang suami disebut keluarga inti poliandri (*polyandry*). Akan tetapi, dalam masyarakat poligami sering disamakan dengan poligini, yaitu satu suami mempunyai banyak istri. Oleh

karena itu istilah poligami lebih banyak digunakan dalam masyarakat (Rajab, 2003).

Seorang suami yang memiliki lebih dari satu istri diartikan sebagai poligami dalam masyarakat pada umumnya (Suprpto, 1990). Dalam pandangan masyarakat Indonesia, suami seringkali dipandang sebagai orang yang berkuasa dalam keluarga sehingga memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga lainnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kekuasaan suami dalam perkawinan terjadi akibat unsur-unsur kultural yang mengandung norma-norma yang menguntungkan suami.

Meningkatnya angka poligami di Indonesia salah satunya akibat meningkatnya jumlah Muslim konservatif di Indonesia yang memperkuat tren berpoligami itu sendiri (Tiba, 2018). Terjadinya praktik poligami itu sendiri dikarenakan berbagai faktor seperti ekonomi, agama, hingga rasa empati. Faktor ekonomi dan agama adalah alasan yang sering mendasari terjadinya perkawinan poligami. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Grossbard dan Shechtman (1986) yang menyatakan bahwa kebanyakan perempuan yang dipoligami secara materil tidak lebih baik dibandingkan dengan pernikahan monogami.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2009) mengenai gambaran cinta seorang istri yang suaminya berpoligami menunjukkan bahwa ketergantungan finansial serta kebutuhan afeksi dari suami menjadi alasan mengapa seorang istri menerima untuk dipoligami. Adanya stigma buruk dari masyarakat jika bercerai dan kebutuhan akan dukungan suami dalam membesarkan anak-anak menjadi alasan mengapa wanita menerima poligami (Widiyanto, 2009). Ini membuktikan bahwa poligami bukanlah suatu peristiwa

yang menyenangkan dan mudah diterima bagi istri pertama sehingga mengakibatkan pandangan istri akan poligami adalah suatu kejadian yang menyakitkan dan menyedihkan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah (2013) mengenai kepuasan pernikahan pada istri pertama yang dipoligami menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri pertama tergolong rendah dikarenakan tidak semua aspek pernikahan dapat terpenuhi dalam pernikahan poligami seperti kurangnya kuantitas komunikasi antar pasangan, berkurangnya hubungan seksual, kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, kurangnya waktu untuk pasangan, kurang terpenuhi kebutuhan materi, seksual maupun psikologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa alasan istri pertama bertahan dalam perkawinan poligami dikarenakan pertimbangan dibutuhkannya kedua orang tua lengkap yang dibutuhkan oleh anak-anak, istri yang masih mencintai suami, ketergantungan finansial terhadap suami, hingga menjaga hubungan kedua keluarga kedua pasangan. Al-Sharnebi (dalam Al-Krenawi, Graham & Al Gharaibeh, 2011) mengklaim bahwa istri pertama dalam perkawinan poligami dipengaruhi secara psikologis dan mereka cenderung mengunjungi praktisi kesehatan mental dibandingkan perempuan dari pernikahan monogami.

Terdapat dua faktor psikologis yang menyebabkan istri merasa sakit hati saat suaminya berhubungan dengan wanita lain. Pertama, didorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suami. Kedua, istri tidak mampu memenuhi kepuasan biologis suami. Menurut Machalli (2005) permasalahan psikologis lainnya yang ditimbulkan oleh perkawinan poligami adalah adanya konflik internal, baik sesama istri, istri dengan anak tirinya, atau di antara anak yang

berlain ibu. Karena dengan terjadinya poligami, suami dipastikan harus berbagi kasih sayangnya diantara istri pertama dan istri kedua yang nantinya dapat menimbulkan diskriminasi pada para istri (Husein, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2002) mengenai dampak poligami terhadap remaja dalam perkawinan poligami menunjukkan bahwa remaja dengan orangtua berpoligami cenderung memiliki harga diri yang rendah dan tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya monogami. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti (2007) menunjukkan bahwa poligami adalah hal yang dapat diterima secara kognitif namun tidak bisa diterima secara afektif oleh istri. Soewondo (dalam Sari, Indriana, & Fauziah, 2014) poligami yang lakukan oleh suami menjadi peristiwa traumatis bagi istri pertama yang mengakibatkan istri mengalami kecemasan-kecemasan yang ditunjukkan dengan reaksi berupa kemarahan, perasaan kecewa, merasa dikhianati, dan menjadi bingung terhadap peran sebagai istri.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa motivasi utama manusia adalah mencari makna hidup. Bastaman (2007) juga menyatakan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberi nilai khusus bagi seseorang sehingga individu dapat memiliki tujuan dalam hidup (*the purpose of life*). Motivasi inilah yang menjadi dorongan bagi setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya lebih bermakna dan berharga. Dorongan untuk hidup bermakna ini bukanlah suatu fenomena yang diada-adakan, namun merupakan suatu fenomena psikologis yang memang benar-benar ada dan nyata sehingga dirasakan penting bagi kehidupan seseorang. Dorongan untuk hidup bermakna ini menjadi motivasi dasar bagi kita untuk

menjadi pribadi yang berharga dan berarti (*being some body*) sehingga kehidupannya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna pula, penghayatan hidup yang bermakna inilah yang membuat individu mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup.

Menurut Hederson (dalam Wijayanti & Lailatushifah, 2012) kebermaknaan hidup didapatkan melalui aktivitas sehari-hari dalam hidup seorang seperti menjalankan perintah agama, bekerja, dan rasa cinta kasih akan menumbuhkan integritas ego, serta individu mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Bastaman (2007) juga menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan jalan menuju kepuasan dan kebahagiaan hidup, artinya bahwa dengan memenuhi makna-makna potensial dalam kehidupan maka penghayatan makna hidup akan tercapai sehingga menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan hidup. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2004) kepuasan yang didapatkan seorang dari kebermaknaan hidup akan menghilangkan kecemasan-kecemasan yang timbul dalam menjalani hidup karena individu tersebut merasa telah melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya dalam menjalani hidup. Hal ini dikarenakan hidup merupakan momentum pribadi sehingga hanya individu yang bersangkutan yang sanggup memberi makna berarti dalam hidupnya (Wijayanti & Lailatushifah, 2012).

Mardhika (2013) meneliti mengenai gambaran pencarian makna hidup pada wanita dewasa muda yang mengalami kematian suami mendadak menyatakan bahwa penghayatan akan makna hidup seorang akan berbeda sebelum dan sesudah terjadinya kejadian kematian suami secara mendadak. Ini menunjukkan bahwa penghayatan seseorang akan makna hidupnya tergantung

pada suatu peristiwa yang merupakan momentum pribadi dari penderitaan yang tidak dapat dihindari. Adanya dukungan motivasi dan dukungan dari keluarga beserta teman-teman dekat dapat membantu proses penemuan makna hidup bagi individu yang kesedihan dan kehilangan.

Frankl (1988) menyatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam penderitaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Frankl (1988) apabila individu tidak mampu menemukan kebermaknaan hidupnya maka hal ini akan menciptakan frustrasi eksistensial yang memicu timbulnya *neurosis noogenik* yaitu suatu gangguan perasaan yang dapat menghambat potensi dan penyesuaian diri seseorang. *Neurosis noogenik* membuat individu mengeluhkan keluhan berupa bosan, hampa, keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa hidup tidak lagi berarti, serta merasa takut (Frankl, 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Dickson (2007) menyatakan bahwa alasan istri bersedia dipoligami adalah agar mencegah perselingkuhan atau karena istri tidak mampu melayani suami dengan baik, menerima karena ketergantungan ekonomi pada suami, dan menerima karena meyakini poligami diperbolehkan oleh agama serta belajar mengikhlaskan untuk mendapatkan pahala. Hasil wawancara awal peneliti kepada ibu F yang telah dipoligami selama 9 tahun oleh suaminya menyatakan bahwa ia telah menerima poligami yang dilakukan suaminya tersebut seiring berjalannya waktu. Berikut pernyataannya:

“Waktu awal-awal dipoligami ibuk iyo ndak narimo do ka. Bapikia taruih ibuk kalu ado nan salah samo ibu sampai suami ibuk nikah lo baliak. Walaupun sakik hati diminta dek laki ibuk untuak malamarmadu ibuk, ibuk lamar jo jadi e nyo dek ndak nio anak ibuk ndak ba ayah. Tapi dek ibuk ndak lo bagantuang ka pitih suami ibuk do, ndak terlalu ibuk pikia-an na do lai sampai mode waktu awal-awal di-madu sampai nyalahan diri ibuk yang kurang sampai suami ibuk nio poligami gai carito e. Happy-happy se ibuknyo jo anak-anak ibuk.”

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan subjek dan beberapa hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa poligami menimbulkan masalah dan stress bagi para istri maupun anak-anak dalam keluarga poligami. Meskipun demikian, tidak semua perkawinan poligami berdampak negatif, namun terdapat juga hal positif di dalamnya. Apabila istri pertama yang dipoligami mampu menemukan makna dalam hidup maka akan merasa puas dengan hidup yang dijalannya karena merasa telah menjadi manusia “seutuhnya”, ini akan menyebabkan penghayatan akan kebahagiaan (*happiness*) dikarenakan terpenuhinya arti khusus dalam hidupnya (Budiharjo, 1997).

Ternyata tidak semua istri pertama yang bertindak negatif terhadap poligami yang dialaminya. Meskipun tidak menerima pada awalnya namun seiring dengan ditemukannya makna hidup, poligami tidaklah menjadi suatu hal menimbulkan kesedihan lagi bagi istri pertama, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada istri pertama yang dipoligami yang mendukung praktik poligami itu sendiri, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah untuk mempermudah penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkawinan dilakukan untuk meraih kebahagiaan. Namun perkawinan poligami sering kali menjadi peristiwa yang menyakitkan bagi istri pertama dibandingkan menjadi pembawa kebahagiaan.
2. Meskipun demikian, poligami tidak selalu menjadi hal yang negatif bagi istri pertama seiring dengan ditemukannya makna hidup.

3. Makna hidup ditemukan dari peristiwa yang menimbulkan kesedihan mendalam termasuk pernikahan poligami yang dialami oleh istri pertama.
4. Menemukan makna hidup akan membuat hidup istri pertama yang dipoligami menjadi lebih berarti sehingga individu mampu mendapatkan kebahagiaan dan tidak berlarut dalam kesedihan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan penelitian yang terbagi dua, yaitu:

1. Grand Question

Bagaimana makna hidup istri pertama yang dipoligami?

2. Sub Grand Question

- a. Apa yang dimaksud dengan poligami?
- b. Apa alasan yang menyebabkan terjadinya poligami?
- c. Apa yang dimaksud dengan makna hidup?
- d. Aspek dan faktor apa saja yang mempengaruhi makna hidup pada istri pertama yang dipoligami?
- e. Bagaimana proses menemukan makna hidup pada istri pertama yang dipoligami?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada istri pertama yang dipoligami.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi keluarga sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terkait dengan makna hidup dan pernikahan poligami.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat dapat mengedukasi diri serta lembaga terkait mengenai kehidupan berumah tangga pada pernikahan poligami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Hidup

1. Definisi Makna Hidup

Makna hidup merupakan konsep yang dikembangkan oleh Victor E. Frankl dan berfokus pada bagaimana individu menemukan arti atau makna dari eksistensinya dalam kehidupan. Makna menjadi sesuatu yang dianggap penting, krusial, berharga, bernilai, dan didambakan oleh individu sehingga memiliki nilai khusus dan pantas untuk dijadikan sebagai tujuan hidup. Makna hidup bersifat unik, pribadi, temporer, spesifik dan nyata, sehingga menjadi arah dan pedoman bagi manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Makna hidup dapat menjadi pendorong seseorang untuk menjalani kehidupannya sehari-hari (*purpose in life*) karena memberikan nilai bagi individu tersebut. Kehidupan seseorang akan menjadi lebih bahagia dan berarti jika tujuan dalam hidup itu dapat terpenuhi (Bastaman, 2007).

Frankl (1988) menyatakan bahwa individu bertanggung jawab dalam menemukan arti dan nilai dalam kehidupannya. Makna hidup merupakan *output* dari seberapa maksimal individu mengembangkan serta mengaktualisasikan potensi-potensi dalam dirinya sehingga dapat memberikan makna atau arti pada kehidupan. Makna hidup didapatkan seseorang dengan mengalami peristiwa atau kejadian dalam kehidupan, melalui orang lain serta cara seseorang menyikapi dan merespon pada penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Menurut Schultz (1991) seseorang yang menemukan makna dalam hidup tidak hanya memiliki kebebasan dalam bertindak namun juga bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikapnya dalam menghadapi keadaan dan nasib, serta tidak ditentukan oleh kekuatan di luar diri mereka, sehingga makna hidup merupakan pemberian akan kualitas hidup pada diri pribadi seseorang dalam menemukan eksistensi dirinya. Menurut Bastaman (2007) pencarian makna hidup pada masing-masing individu berbeda, dimana keadaan penghayatan hidup penuh maknalah yang membuat seseorang merasakan hidup yang lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan dalam hidup untuk dipenuhi.

Frankl (1988) menyatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan didambakan oleh individu karena memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga makna hidup bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan serta menciptakan makna tersebut. Menemukan dan menciptakan makna dalam hidup merupakan tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hidup merupakan momentum pribadi yang hanya individu itu sendirilah yang merasakan dan mengalaminya.

Bastaman (2007) kehidupan akan menjadi berarti dan berharga untuk dijalani jika makna hidup ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup merupakan tujuan hidup sehingga harus dicapai dan dipenuhi. Bila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi individu dalam hidup, akan menyebabkan kehidupan yang dijalani dirasakan lebih bermakna dan berharga, serta menimbulkan perasaan bahagia bagi individu.

Menurut Bastaman (2007), sesuatu yang dianggap berharga bagi seseorang belum tentu bernilai pula bagi orang lain, karena makna hidup adalah sesuatu yang nyata dan ditemukan dari kehidupan diri sendiri baik dalam keadaan yang menyenangkan, tidak menyenangkan, keadaan bahagia, tidak bahagia, penderitaan, serta memberi arahan dan petunjuk pada setiap kegiatan manusia. Apabila makna hidup ini ditemukan maka kehidupan yang di alami oleh individu akan lebih berarti (*meaning full*), berguna dan berharga. Kegagalan seseorang dalam menemukan makna dalam hidupnya akan menimbulkan perasaan hampa dan tak bermakna atau ketidakbermaknaan (*meaningless*) yang menjadikan hidup menjadi tidak memiliki tujuan.

Makna hidup itu sendiri menurut Frankl (1988) dapat ditemukan dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, dengan melakukan tindakan positif seperti prestasi atau suatu pencapaian yang menimbulkan kepuasan bagi individu. Kedua, kebudayaan dan pengalaman berupa cinta, mencintai sehingga dapat membuat orang yang dicintainya mengaktualkan potensinya. Ketiga adalah penderitaan yang tidak dapat dihindari, nasib yang tak berubah, penyakit mematikan, dan lain-lain. Dengan demikian seseorang diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai yang ditemukan dari penderitaan yang membutuhkan kesiapan sikap untuk menjalankan dan menanggung penderitaan atas diri sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memaknai hidup merupakan motivasi bagi setiap individu untuk menjalani hidup dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mendorong individu untuk terus menjalani hidup. Adanya tujuan dalam hidup akan

memberikan makna bagi seseorang dalam keadaan apapun yang menimbulkan bahagia dan menyenangkan. Oleh karena itu ditemukannya makna hidup dalam hidup seseorang akan memberikan makna dalam kehidupan.

2. Aspek-aspek Makna Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri sehingga dapat ditemukan baik dalam keadaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan sekalipun. Terdapat empat aspek yang memungkinkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya, yaitu:

a. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Value*)

Nilai-nilai kreatif merupakan pelaksanaan dari aktivitas-aktivitas bekerja, berkarya, melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh tanggung jawab. Melalui pekerjaan dan karya seseorang akan mampu menemukan makna hidup dan menghayati kehidupan dengan lebih bermakna. Menekuni dan meningkatkan pekerjaan terhadap tugas dan usaha untuk mengerjakannya akan membantu seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Schiliz (dalam Sumanto, 2006) dimana nilai kreatif dapat memberikan inspirasi kepada individu untuk menghasilkan dan mencapai keberhasilan yang berhubungan dengan pekerjaan dan karya.

b. Nilai-nilai Penghayatan (*Experimental Value*)

Nilai-nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan didapatkan dengan cara menerima segala yang ada dengan penuh kesadaran dan menghayati yang mendalam. Seperti penghayatan

terhadap kebajikan, keadilan, cinta kasih, keimanan, dan nilai-nilai lainnya yang dianggap berharga.

c. Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Value*)

Nilai-nilai bersikap adalah penerimaan segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian. (Frankl, 1988) bahwa situasi yang dapat menimbulkan nilai-nilai sikap adalah situasi yang tidak mampu atau sanggup dirubah serta dihindari oleh setiap individu. Nilai ini menekankan bahwa permasalahan yang dihadapi seseorang masih dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan cara yang tepat.

d. Harapan (*Hope*)

Harapan adalah nilai yang bisa membuat hidup bermakna dan lebih berarti. Harapan merupakan keyakinan bahwa dihari berikutnya akan ada hal yang baik atau perubahan yang bermanfaat. Harapan memberikan sebuah peluang dan solusi, serta tujuan baru yang menciptakan semangat optimisme pada seseorang. Dalam harapan terdapat makna hidup karena adanya keyakinan akan perubahan yang lebih baik, ketabahan dalam menghadapi keadaan buruk dan optimism untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Tanpa adanya harapan manusia tidak bisa hidup secara manusiawi atau dengan perasaan kemanusiaan. Harapanlah yang menciptakan gairah dalam mengatasi segala kesulitan yang ditemukan dalam kehidupan untuk menjauh dari rasa kecemasan dan takut. Harapan membuat seseorang menjadi lebih berani untuk menghadapi tantangan dalam hidup, sehingga hal ini menjadi nilai kehidupan yaitu nilai pengharapan (*hopeful values*).

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup**

Menurut Bastaman (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidupnya, yaitu:

a. **Pemahaman Diri**

Pemahaman diri merupakan suatu kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan berkeinginan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Dengan adanya pemahaman diri, individu akan menghasilkan sikap yang tepat dalam menghadapi peristiwa tragis maupun peristiwa yang membahagiakan.

b. **Bertindak Positif dan Perubahan Sikap**

Bertindak positif ini meliputi adanya perubahan sikap individu dalam menerapkan dan melaksanakan hal-hal baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi perubahan sikap individu yang awalnya melakukan tindakan yang tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah atau kesulitan yang tidak dapat dihindari. Tindakan positif ini jika terus berulang dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif.

c. **Pengakraban Hubungan**

Pengakraban hubungan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mempererat suatu hubungan dengan menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial individu seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan lain sebagainya. Ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalani hidup dipastikan membutuhkan orang lain. Seseorang akan memerlukan dan diperlukan orang lain, dicintai dan mencintai tanpa mementingkan diri sendiri sehingga menjadikan individu merasa bahwa hidupnya lebih bermakna dan berharga baik itu bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini diakibatkan oleh

kehadiran seseorang yang akrab dan dipercayai tersebut akan memberikan dukungan dan bantuan saat diperlukan seperti dukungan social (*social support*).

d. Pendalaman Nilai

Pendalaman nilai adalah pemahaman individu akan nilai-nilai sehingga ia mampu menemukan makna dalam hidupnya yang mana penemuan makna hidup ini akan menjadi penentu tujuan hidup yang ingin didapatkan dengan cara melakukan kegiatan yang sejalan dengan tujuan hidupnya tersebut. Pendalaman nilai ini mengandung kepercayaan dan keyakinan yang dianut atau dimiliki seseorang dalam sikap dan perilaku, sehingga mampu menemukan makna hidupnya.

e. Ibadah

Yang dimaksud dengan ibadah adalah melaksanakan dan memahami perintah Tuhan. Seseorang yang menjalankan hidup dengan tuntutan agama akan memberikan penghayatan dan kebermaknaan dalam hidupnya. Ibadah yang dilaksanakan dengan khusyuk dan khidmat mendatangkan perasaan tentram, tenang, dan seakan-akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan yang diberikan Tuhan dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menemukan makna hidup adalah:

a. Kehidupan Keagamaan dan Filsafat Sekuler

Kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler merupakan makna hidup yang ditemukan dari kehidupan beragama. Dimana individu yang akan mampu menghayati penderitaan yang dialaminya karena mengetahui akan rencana Tuhan

di balik penderitaannya. Pemahaman inilah yang akan memberi perbedaan pada individu dalam menerima penderitaan dan penghayatan akan makna hidup.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan kerja manusia untuk menemukan makna hidup. Aktivitas kerja ini tidak terbatas apa saja pekerjaannya, namun bagaimana individu tersebut bekerja untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Dengan pekerjaan, individu dapat menjadikan hidupnya lebih berharga, dan menghayati hidup dengan lebih bermakna dengan mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

c. Cinta pada Sesama

Cinta pada sesama akan membuat mampu menjalani hidup dengan lebih baik. Cinta mampu membuat manusia mampu menhayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan dicintai, individu akan merasakan hidup lebih penuh makna dengan pengalaman hidup yang bahagia dan memberi suatu nilai penghayatan baik kepada diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

d. Keindahan

Keindahan merupakan makna hidup yang ditemukan dengan cara menyukai dan menghayati kehidupan sebagai perwujudan dari keindahan. Keindahan dapat menjadi makna hidup yang berasal dari perasaan akan keindahan itu sendiri. Kehidupan yang bermakna ini berasal dari pengalaman yang menjadi suatu keindahan dalam hidup.

e. Pengalaman

Pengalaman menjadi hal yang sangat penting dalam penemuan makna hidup seseorang. Pengalaman individu membuat seseorang menjadi lebih matang

dan kuat. Pengalamanlah yang mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang kejadian yang terjadi dalam hidupnya dan ini mempengaruhi bagaimana seseorang menemukan makna hidupnya.

B. Poligami

1. Pengertian Poligami

Poligami berarti pernikahan yang lebih dari satu orang. Poligami itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu poliandri dan poligini. Poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki sebagai suami. Sedangkan poligini adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan sebagai istri. Menurut Rajab (2003), poligami dan poligami dalam masyarakat Indonesia cenderung disama artikan sehingga istilah poligami lebih melekat di masyarakat umum dibandingkan istilah poligini. Rivett dan Street (1993) menyatakan bahwa tipe lain dari poligami adalah informal poligami atau poligami tidak resmi yang sering disebut dengan perkawinan siri di masyarakat Indonesia. Rivett dan Street mendeskripsikan poligami informal ini sebagai kondisi dimana seorang laki-laki yang menjalani perkawinan legal dengan seorang istri dan memiliki hubungan perselingkuhan dengan wanita lain yang kemudian menjadi anggota tetap dalam struktur keluarga tersebut.

2. Sebab-sebab yang Mendorong Terjadinya Poligami

Muthbaqoni (2005) membedakan sebab-sebab yang mendorong seorang suami untuk beristri lebih dari satu atau melakukan poligami, yaitu:

a. Sebab Umum

- 1) Semakin meningkatnya jumlah wanita yang terlambat menikah dan bercerai.
- 2) Berkurangnya populasi laki-laki dibandingkan wanita akibat peperangan.

b. Sebab Khusus

1) Kemandulan

Tujuan dalam perkawinan salah satunya adalah meneruskan garis keturunan dengan memperoleh keturunan. Kemandulan pada istri berkemungkinan menyebabkan suami berniat untuk berpoligami. Ini dikarenakan adanya hasrat dan tuntutan untuk memperoleh keturunan atas ikatan yang sah dan legal.

2) Istri tidak mampu menunaikan kewajiban sebagai istri

Jika istri tidak mampu menunaikan kewajibannya sebagai istri dikarenakan sakit yang dideritanya, termasuk bagian dari memenuhi janji sebagai suami istri dengan tetap menjadikan istri sebagai tanggungan suami dan suami menikah lagi dengan menjadikan wanita lain sebagai istri keduanya.

3) Keinginan suami untuk menikah lagi

Ada banyak kesempatan yang membuat seorang suami berinteraksi dengan wanita lain di luar rumah. Interaksi yang berkelanjutan ini akan menimbulkan adanya perasaan tertarik dari suami kepada wanita lain yang bukan istrinya. Saat seorang suami menemukan suatu keistimewaan yang tidak dapat ditemukan olehnya pada istri, ini dapat menimbulkan keinginan suami untuk menikahi wanita tersebut meskipun ia telah mempunyai istri sekalipun.

4) Suami yang tidak menyukai istri

Seorang saat ini adalah seorang yang dicintai dan dikasihi, sangat mungkin esok hari tidak demikian. Saat suami menemukan hal yang tidak disukai dari istri dan ini terus berlarut maka akan menciptakan ketidaksukaan yang berakibat pada kebencian yang menggunung terhadap istri menjadi pendorong suami berkeinginan untuk menikah kembali.

- 5) Seringnya suami bepergian dalam waktu yang lama dan bermukim di negara lain

Beberapa suami ada yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau bahkan menetap dalam jangka waktu yang tidak sebentar di negara lain menyebabkan istri tidak bisa selalu mengikuti kemana suami harus bertugas. Ini menyebabkan suami menikah kembali dengan wanita yang ditemuinya di tempat ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan afeksi dari istri yang tidak didapatkannya.

- 6) Dorongan biologis

Sebagian laki-laki ada yang mempunyai stamina di atas rata-rata menyebabkan suami tidak mendapatkan kepuasan seksual yang cukup dari istri menyebabkan suami melakukan perkawinan poligami untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

- 7) Ketertarikan seorang wanita

Terkadang seorang laki-laki yang tergolong ahli kebaikan, berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang memikat dan mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat, menyebabkan banyak wanita yang bersedia menjadi istrinya meskipun menjadi istri kedua ataupun kesekian.

3. Dampak-dampak Perkawinan Poligami

Setiadi (2007) mengungkapkan dampak secara umum yang terjadi pada istri yang dipoligami, diantaranya:

- a. Munculnya perasaan *inferior* dalam diri istri, menyalahkan diri sendiri, poligami seringkali menyebabkan berpikir bahwa alasan suami berpoligami karena ketidak mampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
- b. Istri bergantung secara ekonomi kepada suami. Meskipun ada suami yang berpoligami namun tetap bisa bersikap adil kepada para istri, namun pada prakteknya tidak sedikit suami yang setelah berpoligami lebih mementingkan istri muda dan anak-anaknya dahulu dibandingkan istri pertama. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan tetap akan sangat kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- c. Seringkali terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dalam perkawinan poligami, baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis.
- d. Banyak suami yang telah melakukan poligami namun secara diam-diam melakukan perkawinan di bawah tangan dengan wanita lain, yaitu perkawinan yang tidak tercatat di kantor catatan sipil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan pemaknaan yang berkesan bagi istri pertama yang dipoligami adalah proses atau perjalanan istri pertama dalam menemukan makna dari pernikahan poligami yang dialaminya sehingga dapat menerima poligami yang dilakukan suami. Proses mengizinkan poligami yang dilakukan suami, perasaan tersakiti karena dipoligami, menyalahkan diri sendiri karena suami berpoligami, ditemukannya nilai yang dianggap berharga, hingga ditemukannya makna dari poligami yang awalnya menjadi sumber dari kesedihan yang tak dapat dielakkan menjadi sumber kebermaknaan hidup dapat ditemukan. Kejadian dipoligami ini menjadi sumber makna yang menjadikan hidup subjek menjadi lebih berarti dan berharga untuk terus dijalani karena adanya anak sebagai tujuan untuk terus melanjutkan hidup. Adanya pengaruh agama menjadikan subjek tidak lagi mempermasalahkan keadaannya yang dipoligami dan tetap berfokus pada tujuan untuk membahagiakan anak dan menemukan kebahagiaannya sendiri menjadikan istri pertama yang dipoligami dapat menerima keadaan tanpa merasa sedih, malu ataupun sakit hati karena dipoligami. Adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat membantu individu dalam menghadapi perasaan tertekan yang dihadapi istri pertama akibat poligami yang tidak sesuai dengan keinginan subjek untuk dipoligami. Adanya anak-anak, faktor agama, serta dukungan sosial menjadi sumber makna hidup itu ditemukan bagi ketiga subjek penelitian ini.

Pada beberapa penelitian sebelum penelitian ini yang meneliti mengenai makna hidup, dukungan sosial menjadi faktor utama ditemukannya makna hidup itu sendiri. Namun pada penelitian ini, faktor adanya anak kandung dalam pernikahan poligami yang dijalani subjek menjadikan makna hidup itu lebih mudah ditemukan dalam hidup subjek. Setelah dipoligami anak menjadi prioritas bagi istri pertama yang dipoligami agar anak tidak kekurangan afeksi setelah suami berpoligami. Anak menjadikan subjek harus terus bangkit dan berusaha dengan sebaik-baiknya dalam menjalani hidup sehingga masa depan anak menjadi lebih baik pula di masa depan yang mana hal ini menjadi temuan yang menarik dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka memberi manfaat berupa saran, yaitu:

1. Saran Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi keluarga perihal hidup berkeluarga, dimana istri pertama yang dipoligami menghadapi situasi dimana suami akan membentuk keluarga baru sehingga perlu mempersiapkan diri karena membutuhkan penyesuaian kembali terhadap perannya sebagai istri. Berdasarkan hal ini memaknai hidup dari pernikahan poligami pada istri pertama yang dipoligami akan membantu istri pertama yang dipoligami dalam proses penyesuaian tersebut dengan memberikan masukan yang dapat menjadi bekal untuk hidup dalam rumah tangga keluarga poligami. Hasil penelitian ini juga menjelaskan mengenai makna hidup pada istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini belum menggali pemaknaan secara mendalam dari

pernikahan poligami itu sendiri sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik terkait agar lebih menggali akan pemaknaan makna dari pernikahan poligami tersebut. Penelitian ini juga memiliki kekurangan pada tidak menjelaskan diferensiasi makna hidup itu ditemukan berdasarkan tingkat pendidikan pada bagaimana subjek memaknai poligami yang dialaminya sehingga peneliti berharap kepada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai tema serupa untuk dapat lebih mendalami dan menggali lagi hal terkait yang tidak dapat peneliti teliti pada penelitian ini.

2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi subjek dan masyarakat, yaitu:

- a. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi subjek agar tetap memaknai hidup setelah dipoligami, karena subjek merasa pengalaman dipoligami memberikan dampak positif pada diri subjek sehingga yang dirasakan subjek saat ini bermakna. Peneliti menyarankan kepada subjek dalam penelitian ini untuk terus memaknai nilai positif yang ditemukan subjek dari pernikahan poligami yang dijalannya. Peneliti juga menyarankan agar subjek penelitian agar lebih membangun hubungan sosial dengan lebih banyak teman agar nilai positif dalam kehidupan yang dijalani subjek dapat terus digali dan diterima sehingga kebermanaan hidup dapat terus diperoleh. Subjek dapat terus berfokus pada anak dan terus mendalami agama agar makna hidup akan terus ditemukan dalam hidup subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini juga membantu subjek untuk terus memaknai kehidupan setelah

dipoligami sehingga tetap menjadi motivasi dalam membangun rumah tangga yang bahagia.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana seorang istri pertama yang dipoligami memaknai kehidupannya setelah dipoligami. Masyarakat dapat mengedukasi diri bahwa istri pertama yang dipoligami membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya agar mampu menemukan makna atau nilai dari poligami itu sendiri. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana makna hidup dapat menjadi sumber kebahagiaan pada setiap individu yang mampu memaknai hidupnya, oleh karena itu peneliti mendorong kepada pembaca agar dapat lebih memaknai hidupnya. Masyarakat baik itu lembaga terkait dapat memberikan arahan hidup dalam berumah tangga khususnya berpoligami agar dapat membantu istri yang dipoligami maupun suami yang berpoligami, sehingga dapat mengantisipasi kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, S., & Pratisti, W. . (2015). Makna hidup pada perempuan single parent karena bercerai. *Skripsi*.
- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Al Gharaibeh, F. (2011). A comparison study of psychological , family function marital and life satisfactions of polygamous and monogamous women in jordan. *Community Mental Health Journal*, 47, 594–602. <https://doi.org/10.1007/s10597-011-9405-x>
- Alfiyanti, A. (2007). Hubungan antara religiusitas dan sikap istri jika suami berpoligami. *Skripsi*.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, 8(3).
- Auhagen, A. E. (2000). On the psychology of meaning of life. *Swiss Journal of Psychology*, 59(1), 34–48. <https://doi.org/doi: 10.1024//1421-0185.59.1.34>
- Ault, M. K. (2012). *Straight is the gate: an ethnographic study of the centennial park polygamist community*. Southern Utah University.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Baumeister, R. (1991). *Meaning of life*. NY: Guilford Press.
- Budiharjo, P. (1997). *Mengenal teori kepribadian mutakhir*. Kanisius.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches* (2nd ed). Sage Publication, Inc.
- Dickson, A. L. (2007). *Pandangan ibu-ibu 'aisyiyah di malang terhadap poligami*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farber, E. W., Bhaju, J., Campos, P. E., Hodari, K. E., Motley, V. J., Dennany, B. E., Yonker, M. E., & Sharma, S. M. (2010). Psychological well-being in persons receiving HIV-related mental health services: the role of personal meaning in a stress and coping model. *General Hospital Psychiatry*, 32(1), 73–79. <https://doi.org/10.1016/j.genhosppsych.2009.09.011>
- Frankl, V. E. (1988). *Man's search for meaning (revised and updated)*. Washington Square Press.